

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kebebasan dalam hidupnya. Namun disisi lain, manusia juga adalah makhluk sosial, yang tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sosialnya. Dimana dalam lingkungan sosial tersebut manusia akan saling berinteraksi satu sama lain, karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Effendi (2011: 32) bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan beberapa alasan, yaitu: manusia tunduk pada aturan dan norma sosial, perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan potensi manusia akan berkembang bila ia hidup ditengah-tengah manusia.

Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena sejatinya manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia akan saling memberikan pertolongan satu sama lain untuk membantu meringankan beban sesamanya. Dengan saling berinteraksi dalam lingkungan sosial, maka keterampilan sosial yang dimiliki individu akan terus berkembang. Dengan demikian, agar manusia mampu berkembang dengan optimal diperlukan usaha-usaha untuk mengoptimalkan kemampuannya, dan salah satu usahanya adalah pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam setiap individu yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut menjadi tujuan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 1 tentang SISDIKNAS yang mengemukakan tentang Tujuan Pendidikan Nasional bahwa:

**Eka Pratiwi, 2014**

***Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Tayangan Reality Show Dalam Pembelajaran IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dimana dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun motivasi, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Sekolah dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu secara optimal. Selaras dengan Djahiri 1985 (Meisendi 2013 : 1) yang mengemukakan bahwa : Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar, dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Dengan demikian, sekolah merupakan tempat dimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dengan baik, tentunya dengan mengikuti berbagai rangkaian atau program-program pengajaran. Dimana program pengajaran tersebut di tuangkan dalam berbagai bentuk mata pelajaran dan salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada ditingkat sekolah yang merupakan suatu wadah pengembang keterampilan sosial bagi masyarakat, terutama bagi para siswa-siswi yang masih duduk dibangku sekolah. Materi pelajaran yang kompleks dan mencakup berbagai disiplin ilmu dalam mata pelajaran IPS, sebenarnya membuat IPS menjadi kaya dan berwarna, karena secara langsung kita bisa mengkaji suatu masalah melalui berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi hingga politik. Namun, salah satu hal yang menjadi tantangan dalam pembelajaran IPS saat ini adalah bagaimana materi IPS yang telah dipelajari dan dipahami secara mendalam akan mampu memunculkan perilaku yang “pro” terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Mewujudkan suatu pembelajaran bermakna dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari dapat dilakukan dengan memfokuskan aktivitas pembelajaran pada peserta didik, karena pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang terfokus pada peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga peserta didik sepenuhnya akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan jantung pendidikan, karena belajar mengajar adalah kegiatan utama yang menentukan kelancaran pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Melalui kegiatan belajar mengajar, peserta didik diharapkan mampu memahami materi pelajaran dan mewujudkannya dalam perilaku sosial yang diharapkan masyarakat. Hal tersebut akan terwujud manakala setiap aspek pendidikan saling mendukung, dari mulai guru, peserta didik, sarana prasarana (termasuk media pembelajaran) hingga model atau metode pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam UU. Dan ketika siswa memiliki perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, yaitu perilaku prososial, dimana menurut Baron dan Byrne (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan dari tujuan pembelajaran IPS itu sendiri, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Puskurbuk, 2006:7).

Salah satu anggapan tentang IPS yang mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik minat siswa, membuat kondisi ideal dalam proses pembelajaran seperti diatas masih belum terlaksana. Pembelajaran yang monoton, membosankan dan belum berorientasi pada penerapan perilaku sosial siswa sehari-hari sebagai akibat dari kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi

menyebabkan sikap manusia menjadi semakin individualis dan perilaku sosial yang dimiliki individu semakin luntur. Permasalahan tersebut menarik untuk dicarikan sebuah solusi konkrit, sehingga penulis merealisasikannya dalam suatu bentuk penelitian. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis di kelas VIII E SMP Negeri 12 Bandung ini, memfokuskan kajian mengenai upaya guru untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Fokus kajian tersebut diambil berdasarkan pertimbangan dari data yang penulis temukan pada saat melakukan observasi awal di lapangan yang dilakukan bersama guru mata pelajaran IPS. Penulis akan menjabarkan keadaannya sebagai berikut: Pertama, pembelajaran yang monoton atau masih berpusat pada guru. Disini yang lebih berperan aktif adalah guru bukan siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika dilihat dari karakteristik materi pelajaran IPS itu sendiri memang sebagian besar menekankan pada aspek kognitif, yaitu dengan menghafal konsep, sehingga membuat siswa jenuh hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Banyak siswa yang mengantuk dan lebih memilih mengobrol dengan teman dari pada memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran di depan kelas.

Kedua, siswa terlihat kurang peduli terhadap keadaan kelasnya. Hal ini nampak pada kondisi kelas yang kurang bersih dan kondusif, hampir dibawah setiap meja dan kursi siswa terdapat sampah yang berupa bungkus permen, kertas, tisu dan plastik-plastik pembungkus makanan. Mereka menganggap bahwa sampah-sampah tersebut bukanlah tanggung jawabnya melainkan tanggung jawab petugas piket atau petugas kebersihan. Disamping itu, kurangnya sarana untuk membersihkan sampah seperti sapu juga ikut menjadi pemicu malasnya siswa untuk membersihkan meja dan kursi tempat duduknya. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa minimnya sikap saling membantu dan tolong menolong dalam diri siswa.

Eka Pratiwi, 2014

*Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Tayangan Reality Show Dalam Pembelajaran IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, pada saat diskusi dengan menggunakan metode jigsaw, siswa terlihat kurang begitu nyaman dengan teman kelompoknya, ada yang mengerjakan sendiri, ada yang mengobrol dengan teman kelompok lain, sehingga proses diskusi tidak berjalan dengan baik dan kondusif. Hal ini mengindikasikan bahwa masih sulit bagi siswa-siswi untuk melakukan kerjasama dengan teman yang lainnya, serta masih sulit untuk saling berbagi tentang pengetahuan yang telah mereka miliki.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPS, memberikan informasi bahwa beberapa permasalahan yang penulis kemukakan diatas memang benar adanya. Dan penulis mengindikasikan bahwa materi pelajaran IPS hanya pada tahap pengetahuan dan belum tercermin dalam sikap atau perilaku siswa sehari-hari.

Ketertarikan penulis untuk meneliti permasalahan terkait minimnya perilaku prososial yang dimiliki siswa dikelas VIII E SMP Negeri 12 Bandung dikarenakan penulis ingin memberikan suatu model pembelajaran dengan media baru sebagai contoh perilaku yang mengembangkan perilaku prososial pada siswa. Penyelesaian masalah yang terjadi di kelas VIII E ini adalah masalah yang sangat penting untuk diselesaikan, karena pengembangan perilaku prososial ini berlandaskan konsepsi yang dikemukakan oleh Banks (Sapriya,2007 : 3) bahwa *social studies* merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara dilingkungan masyarakatnya. Berdasarkan teori tersebut, sikap atau perilaku menjadi suatu indikator untuk menilai ketercapaian suatu pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran IPS yang *basic* pengetahuannya berangkat dari masyarakat dan akan bermuara ke dalam masyarakat pula, yaitu melalui sikap atau perilaku yang dilakukan siswa saat mereka menghadapi masalah-masalah sosial yang ada.

Perilaku prososial merupakan wujud tertanamnya hasil dari pembelajaran IPS pada siswa, dimana Eisenberg (Saripah, 2006) menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial remaja yang berada dalam fase pubertas, berada pada tingkat *emphatic of traditional* atau *strongly internalized*. Pada tahap *emphatic of traditional*, remaja sudah mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, merasa nyaman apabila telah melakukan sesuatu yang benar, mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu. Sedangkan pada tahap *strongly internalized*, remaja memiliki justifikasi untuk membantu didasarkan pada nilai-nilai, norma, pengaruh dan tanggung jawab yang diinternalisasikan secara kuat. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip seseorang yang terinternalisasikan akan merusak rasa hormat terhadap diri sendiri.

Siswa kelas VIII E merupakan anak pada tahap usia remaja yang umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan yang dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain. Remaja ingin ikut serta aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain, Hurlock (dalam Frisnawati : 2012).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan sikap manusia menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki individu semakin luntur. Dan remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kepedulian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan

orang tidak lagi memperdulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Pengalaman dengan model prososial dalam kehidupan nyata dan dalam media memiliki kemungkinan membawa pengaruh positif pada tingkah laku prososial siswa. Dalam hal ini, televisi adalah suatu media yang digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Televisi dipilih sebagai media pembelajaran karena penulis menafsirkan bahwa sebagian besar waktu siswa dihabiskan dengan menonton televisi dan ini akan memudahkan siswa dalam meningkatkan perilaku prososialnya. Televisi saat ini banyak menayangkan berbagai program, dan salah satu program televisi yang menurut peneliti baik untuk meningkatkan perilaku prososial adalah *reality show*. Acara realitas (*reality show*) adalah acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran atau artis. Acara dokumenter dan acara seperti berita dan olahraga tidak termasuk acara realitas, Hermandini (dalam Frisnawati : 2012).

Ketertarikan individu terhadap program televisi, dalam hal ini adalah program *reality show*, akan menarik perhatian individu karena aktifitas tersebut sesuai dengan minat yaitu kegemaran menonton televisi. Kegemaran menonton televisi pada siswa akan jauh lebih kuat dan efektif untuk meningkatkan perilaku prososial dibandingkan dengan aktifitas yang tidak sesuai dengan minatnya. Hal ini sejalan dengan Frisnawati dalam penelitiannya yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON *REALITY SHOW* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA” membuktikan bahwa variabel intensitas menonton *reality show* memberi sumbangan efektif sebesar 9,9 % terhadap kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Semakin terpusat perhatian dan semakin sering pengamatan dilakukan oleh model, maka semakin memungkinkan suatu perilaku model ditiru penonton dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peneliti dalam hal ini termotivasi untuk melakukan penelitian tentang peningkatan perilaku prososial siswa melalui tayangan *reality show*.

Eka Pratiwi, 2014

***Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Tayangan Reality Show Dalam Pembelajaran IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana langkah-langkah perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan tayangan *reality show* sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa?
- b. Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran IPS dengan memanfaatkan tayangan *reality show* sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa?
- c. Apakah yang menjadi kendala dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam penggunaan tayangan *reality show* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan perilaku prososial siswa?
- d. Bagaimanakah kontribusi penggunaan tayangan *reality show* dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan perilaku prososial siswa?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan seperti diatas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa melalui tayangan *reality show* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 12 Bandung.

Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan tayangan *reality show* untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di kelas VIII E.
2. Memaparkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui tayangan *reality show* sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.
3. Mengkaji kendala yang ditemui pada saat mengembangkan pembelajaran melalui tayangan *reality show* dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

4. Mendeskripsikan bagaimana kontribusi penggunaan tayangan *reality show* dalam pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan perilaku prososial siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
  - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru terkait pengembangan media pembelajaran IPS.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 12 Bandung.
  - b. Diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial siswa dalam bergaul di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.
  - c. Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.
  - d. Diharapkan dapat merubah paradigma dan iklim belajar IPS kearah yang lebih positif dan penuh makna.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini secara garis besar memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yaitu terkait dengan perilaku prososial dan tayangan *reality show*

yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian, dimulai dari persiapan, prosedur pelaksanaan PTK, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan dan alat pengumpulan data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta dan informasi yang ditemukan dilapangan yang dikolaborasikan dengan beberapa literatur yang menunjang.

### BAB V KESIMPULAN

Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diteliti.